

**ANALISA PERBANDINGAN SOSIAL EKONOMI PETANI JAGUNG  
SEBELUM DAN SETELAH ADANYA PROGRAM PENGEMBANGAN  
KAWASAN AGROPOLITAN MUNGKA  
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**OLEH**  
**ELSA THESSIA YENEVA**  
**06114052**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2010**

# **ANALISA PERBANDINGAN SOSIAL EKONOMI PETANI JAGUNG SEBELUM DAN SETELAH ADANYA PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2010. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota, mendeskripsikan teknis usahatani jagung dan pemanfaatan sarana sosial pada kawasan Agropolitan dan mendeskripsikan alasan petani melakukan usahatani jagung setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, dimana akan diteliti kondisi sosial dan ekonomi dari petani jagung sebelum dan setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka yang berbasis ayam buras dan petelur, serta menjadikan jagung sebagai komoditi penunjangnya. Alat analisa yang digunakan adalah deskriptif untuk menganalisa profil program agropolitan, kondisi sosial petani jagung dan alasan petani memilih usahatani jagung setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka dan untuk menganalisa usahatani jagung dilakukan pendekatan penerimaan, pendapatan dan keuntungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka memacu petani dalam meningkatkan produksi jagungnya, dimana jagung yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai bahan baku utama dari pakan ternak ayam. Sehingga terjalin hubungan yang erat antara petani jagung sebagai produsen dan peternak ayam sebagai konsumen jagung. perhitungan penerimaan dan pendapatan menunjukkan usahatani jagung memberikan keuntungan bagi petani.

Dari penelitian ini disarankan kepada petani untuk terus melakukan peningkatan produksi dan produktivitas jagung dan petani diharapkan mampu melakukan pencatatan usahatannya. Sehingga petani mengetahui apakah usahatani yang dilakukannya memberikan keuntungan atau sebaliknya.

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan bangsa Indonesia. Kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi, diantaranya pertanian berfungsi sebagai produsen bahan pangan dan serat, produsen bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber perolehan devisa, serta pertanian juga berfungsi dalam mengurangi kemiskinan (Andjani, 2005). Dasar bergeraknya pembangunan dengan menggerakkan pertanian.

Menurut Badan Pengembangan Sumberdaya Pertanian Departemen Pertanian (2003), pembangunan pertanian merupakan suatu proses berkelanjutan di bidang pertanian, dengan upaya untuk mengembangkan kemampuan atau keberdayaan petani di dalam mengelola usaha taninya agar selalu mempunyai posisi, produktivitas, efisiensi, dan daya saing yang dapat menjamin pendapatan dan kesejahteraan hidup keluarganya secara berkelanjutan dan berkeadilan. Melalui pembangunan pertanian, diharapkan penduduk pedesaan akan dapat ikut terlibat dalam pembangunan.

Untuk peningkatan sektor pertanian ini, maka harus dilakukan pembangunan yang mengarah pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Baik pembangunan yang bersifat fisik, maupun pembangunan pada masyarakatnya. Selain itu, kegiatan pembangunan juga harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat, karena tujuan dari pembangunan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan pengembangan kawasan pedesaan beserta dengan pengembangan kegiatan pertanian yang dinilai efektif salah satunya adalah pendekatan model agropolitan, yang mensinergikan pengembangan agribisnis sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat setempat. Kawasan agropolitan terbagi dalam tujuh tipe yakni, agropolitan berbasis pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, ternak besar, dan ternak kecil serta perikanan tangkap dan perikanan budidaya (Dinas Tata Ruang Dan Permukiman Sumatera Barat, 2006).

Pada tahun 2005, pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota menjadikan Kecamatan Mungka sebagai Kawasan Pengembangan Agropolitan. Pada kawasan ini yang menjadi komoditi utamanya adalah ayam buras dan ayam petelur serta menjadikan jagung dan gambir sebagai komoditi penunjangnya. Kawasan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan perekonomian rakyat dengan tetap memelihara kelestarian lingkungan hidup.

Kawasan agropolitan Mungka ini mensinergikan usaha peternakan peternakan ayam buras dan petelur dengan usahatani jagung yang merupakan sumber utama dari pakan ternak. Dalam peningkatan usahatani jagung tersebut, petani diberikan penyuluhan dan pelatihan dalam melakukan usahatani (Bappeda Kabupaten Lima Puluh Kota, 2006). Hal ini bertujuan untuk memotivasi petani untuk lebih mengoptimalkan kualitas dan kuantitas dari usahatani jagung.

Setelah adanya program pengembangan kawasan agropolitan ini, jumlah populasi ayam buras dan ayam petelur adalah 1.163.018 ekor (Lampiran 1) dengan produksi telur dari ayam petelur dan buras sebanyak 1.467.823 butir telur (Lampiran 2). Disamping itu, produksi jagung pada kawasan ini juga terjadi peningkatan. Jika pada tahun 2004 jumlah produksi jagung Kecamatan Mungka 210,58 ton, setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan berbasis ayam buras dan ayam petelur ini, jumlah produksi jagung Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 tercatat jumlah produksi jagung pada Kecamatan Mungka adalah 3.906 ton (Lampiran 3) (Kecamatan Mungka Dalam Angka Tahun 2008).

Peningkatan jumlah produksi jagung ini dapat dijadikan sebagai penanda bahwa petani mampu menjadikan jagung sebagai komoditi penunjang kawasan agropolitan, terutama dalam penyediaan pakan ternak, sehingga mampu mendorong suksesnya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan yang berbasis ayam buras dan petelur di Kecamatan Mungka. Hal ini diharapkan akan membawa perubahan pada kondisi sosial ekonomi di tingkat petani jagung kearah yang lebih baik. Latar belakang diatas membuat penelitian mengenai analisa perbandingan sosial ekonomi petani jagung sebelum dan setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi penting dilakukan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah di Propinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi di sektor pertanian, salah satunya subsektor peternakan yang terletak di Kecamatan Mungka dengan komoditi utamanya ayam buras dan petelur. Potensi inilah yang menjadi alasan pemerintah mengembangkan kawasan Mungka sebagai pengembangan kawasan agropolitan dengan komoditi utama ayam buras dan petelur.

Pada tahun 2005, Kecamatan Mungka ditetapkan sebagai kawasan agropolitan berdasarkan SK Bupati Lima Puluh Kota Nomor : 398/BLK/2005, tanggal 6 Juni 2005 dengan komoditi unggulan daerah ayam petelur dan ayam buras dengan komoditi penunjangnya adalah tanaman jagung dan tanaman gambir. Terpilihnya Kecamatan Mungka sebagai Kawasan Agropolitan dengan pertimbangan sebagai berikut : a). Potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Mungka dan peluang pengembangannya pada masa mendatang cukup baik, disamping didukung oleh potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sosial budaya setempat, b). Kawasan kecamatan Mungka mulai berkembang menjadi pusat peternakan unggas yang memiliki pangsa pasar lokal dan regional dalam Propinsi Sumatera Barat maupun luar Propinsi seperti Jambi, Bengkulu, dan Riau (Bappeda Kabupaten Lima Puluh Kota, 2008). Program agropolitan Mungka dengan komoditi inti ayam buras dan petelur yang dikembangkan semenjak tahun 2005 ternyata mampu menunjang komoditas lain pada kawasan ini seperti tanaman jagung, perikanan air tawar, dan tanaman perkebunan gambir (Lampiran 4) (Kecamatan Mungka dalam Angka, 2007).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, setahun sebelum adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka (2004), usaha tani jagung belum merupakan matapecaharian pokok penduduk setempat. Dimana matapecaharian penduduk adalah bertani padi, gambir, dan beternak ayam.

Dari sisi ekonomi, petani tidak melakukan perhitungan terhadap penerimaan yang diperoleh dari usahatani jagung tersebut. Jagung yang dihasilkan dijual kepada pedagang pengumpul dengan harga dibawah Rp 1.000/kg yang merupakan harga umum yang berlaku di pasar. Rata-rata jagung yang dihasilkan setiap musim tanamnya adalah 500-700 kg/ha. Sedangkan 5-10 kg dari produksi jagung disisihkan

dan dijadikan sebagai benih untuk pembudidayaan berikutnya. Jumlah produksi dan harga jual jagung yang berada dibawah harga pasar ini dapat diketahui bahwa penerimaan yang diperoleh petani jagung sebelum adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka rendah, yaitu sekitar Rp 500.000 –Rp 700.000/ha.

Selain itu, untuk menunjang peningkatan kondisi sosial ekonomi petani jagung, maka dibutuhkan sarana dan prasarana penunjang yang meliputi pasar, lembaga keuangan, serta sarana transportasi umum dan kondisi jalan. Kecamatan Mungka memiliki pasar yang terletak di Nagari Mungka, Talang Maur, dan Simpang Kapuk. Pasar-pasar tersebut melakukan kegiatan jual beli satu kali dalam seminggu dengan waktu yang berbeda disetiap nagarinya, yang mengakibatkan petani harus menunggu hari-hari tertentu untuk menjual jagungnya. Dikarenakan transaksi di pasar dilakukan pada hari-hari tertentu, sementara petani harus memenuhi kebutuhannya, maka petani memilih pedagang pengumpul sebagai tempat penjualan jagung. ketersediaan sarana transportasi umum seperti angkutan desa sulit ditemukan karena jumlahnya yang terbatas. Selain itu, sarana jalan yang ada dalam kondisi yang baik, walaupun ada beberapa sisi jalan yang sewaktu-waktu dapat membahayakan pengguna jalan. Selain itu, dalam perolehan modal, petani tidak melakukan peminjaman modal pada lembaga keuangan yang dikarenakan Kecamatan Mungka belum memiliki lembaga keuangan resmi.

Setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka yang menjadikan jagung sebagai komoditi penunjang utamanya, maka petani jagung mulai memperhatikan tatacara berusahatani yang dilakukannya. Hal ini diharapkan dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani jagung tersebut. Dalam melakukan budidaya jagung, petani telah mendapatkan informasi mengenai teknik budidaya jagung dari pelatihan petani jagung pada tahun 2005 (Bappeda Kabupaten Lima Puluh Kota, 2008). Dari sisi ekonomi, petani menjual jagung kepada peternak ayam. Setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan ini, jalanan yang berada pada kawasan agropolitan ini telah mengalami perbaikan. Walaupun ada beberapa jalan antarjorong atau nagari dalam kondisi yang belum bagus, akan tetapi jalanan tersebut tidak mengganggu transportasi dan distribusi jagung.

Namun demikian, Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka yang berbasis ayam buras dan petelur dengan jagung sebagai komoditi

penunjangnya, tidak terlepas dari sejumlah permasalahan yang ternyata masih ditemui di lapangan. Diantaranya, petani mengalami kesulitan dalam pengadaan alat pengolah hasil jagung dan petani belum melakukan perhitungan atas penerimaan dan pendapatan yang diperolehnya.

Melihat permasalahan di atas, rumusan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana teknis usahatani jagung sebelum dan setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana analisa usahatani jagung pada Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota?
4. Apakah alasan petani melakukan usahatani jagung di Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisa Perbandingan Sosial Ekonomi Petani Jagung Sebelum dan Setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang merupakan masalah yang dihadapi. Sehingga diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mendeskripsikan teknis usahatani jagung dan pemanfaatan sarana sosial sebelum dan setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Menganalisa usahatani jagung pada Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Mendeskripsikan alasan petani melakukan usahatani jagung setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan manfaat antara lain :

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam perumusan suatu kebijakan pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota di masa yang akan datang demi tercapainya pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.
2. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan teori dan ilmu yang telah penulis terima dan juga dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 KESIMPULAN

1. Pengembangan kawasan agropolitan Mungka dimulai pada tahun 2005 yang berbasis ayam buras dan ayam petelur, dimana jagung dijadikan sebagai komoditi penunjang utamanya. Saat ini, kecamatan Mungka dengan Program Pengembangan Kawasan Agropolitannya telah menjadi pusat peternakan unggas sehingga mendorong bergeraknya sektor pertanian lainnya, khususnya jagung.
2. Sebelum Adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka, petani menjadikan jagung sebagai usahatani sampingan dan jagung ditanam pada lahan kosong tanpa membuat bedengan. Dalam pemasaran, jagung dijual pada pedagang pengumpul dengan harga Rp 900,-/kg. Setelah adanya program pengembangan kawasan agropolitan Mungka, petani menjadikan jagung sebagai matapencaharian utamanya dan jagung yang dibudidayakan ditanam pada bedengan dan lahan khusus. Dalam pemasaran, jagung yang dipanen, dijual langsung pada peternak ayam yang telah menjadi langganan petani jagung dengan harga jual Rp 2.100/kg.
3. Adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka menjadikan jagung yang diproduksi dimanfaatkan sebagai sumber utama pakan ternak, sehingga berdampak pada kondisi ekonomi petani jagung. Rata-rata pendapatan yang diterima petani untuk satu kali musim tanam adalah Rp 5.702.364/ha dan rata-rata keuntungan yang diterima petani sampel adalah Rp 4.386.748/ha.
4. Alasan petani tetap melakukan usahatani jagung setelah adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka karena petani mendapatkan banyak manfaat dari program tersebut, salah satunya petani memperoleh bantuan berupa pupuk bersubsidi, petani tersebut diberikan pelatihan dan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas jagung yang dihasilkan petani. Selain itu, petani yang memilih usahatani jagung setelah

adanya program pun menerima perlakuan yang sama baik antar sesama petani dan pemerintah.

## **5.2 SARAN**

1. Diharapkan dengan adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka, khususnya petani jagung lebih giat melakukan usahatannya, sehingga hasil yang diperoleh optimal, dan petani disarankan untuk mulai melakukan pencatatan dan perhitungan terhadap kegiatan usahatani jagung yang dilakukannya dalam bentuk pembukuan, sehingga petani mengetahui apakah usahatani jagung yang dilakukannya tersebut memberikan keuntungan atau menimbulkan kerugian bagi petani.
2. Petani dikenalkan kepada teknologi pertanian, agar petani lebih memahami dan menguasai ilmu pertanian. Misalnya sering diadakan penyuluhan pertanian terutama dalam pemanfaatan teknologi. Tujuan diperkenalkannya petani dengan teknologi agar penerimaan petani dapat meningkat ke depannya. Sehingga dengan adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka diharapkan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan usahatannya.
3. Bagi pemerintah disarankan untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan usahatani jagung yang dilakukan petani di nagari Mungka, sehingga mampu mensukseskan program pemerintah yaitu dengan adanya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Mungka terjadinya pemerataan pendapatan dan kesejahteraan antara penduduk desa dan penduduk kota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andjani. 2005. *Kontribusi Pertanian dalam Pembangunan*. Jakarta
- Asnawi, Syofyan. 1999. *Perkembangan Pemikiran : Pembangunan Wilayah Pedesaan*. PSI-SDAU. Unand. Padang.
- Bappeda, 2003. *Kawasan Agropolitan Sumatera Barat..* Bappeda Sumatera Barat. Padang.
- Bappeda, 2008. *Kawasan Agropolitan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota*. Bappeda Lima Puluh Kota. Payakumbuh.
- Bappenas. 2004. *Strategi Pengembangan Wilayah*. PT. Pabelan. Surakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka Tahun 2007*. BPS Lima Puluh Kota. Payakumbuh.
- Departemen Pertanian. 2003. *Pedoman Operasional Pengembangan Kawasan Agropolitan*. BPSDM. Jakarta
- \_\_\_\_\_ 2007. *Kecamatan Mungka Dalam Angka Tahun 2007*. BPS Lima Puluh Kota. Payakumbuh.
- Daniel, Moehar. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian. 2004. *Strategi Pengembangan Agropolitan di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Pertanian. Jakarta.
- Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota. 2007. *Statistik Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota*. Lima Puluh Kota. Payakumbuh.
- Erwalis. 2005. *Keberadaan Perkebunan Besar Kelapa Sawit dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar*. [Tesis]. Padang. Program Pasca Sarjana. Universitas Andalas. Padang.
- Fittaria, Yovand. 2007. *Analisa Dampak Pembangunan Kebun Kakao Melalui PSSP2 Terhadap Perubahan Usaha Tani dan Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Program PSSP2 Di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman)*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Gazperz, V. 1989. *Statistika*. CV. Armico. Bandung.
- Hanifah, Mulia. 1985. *Ilmu Usahatani*. Proyek Peningkatan Pembangunan Perguruan. Universitas Andalas. Padang.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3s. Jakarta.
- Nasution, L.I. 1998. *Pendekatan Agropolitan Dalam Rangka Penerapan Pembangunan Wilayah Pedesaan*. PWD-FPS IPB, Bogor.

- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sairin, S. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Setiawan. 2008. *Alternatif Pemberdayaan Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani Lahan Kering (Studi Literatur Petani Jagung Di Jawa Barat)*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran. Bandung.
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rusastra, Wayan. 2002. *Kinerja dan Perspektif Pengembangan Model Agropolitan dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis agribisnis*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- \_\_\_\_\_ 2009. *Prospek Pengembangan Agropolitan*.  
<http://suntoro.staff.uns.ac.id/2009/08/12/agropolitan/>.